

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1 (2009) laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang diberikan dan paling banyak diperhatikan dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan dan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi (Yushita dkk, 2013). Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power* dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Menurut Sofian *et al* (2011), laba dianggap sebagai informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Mengingat informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, menyebabkan para manajer

berusaha untuk menyusun laporan keuangan yang wajar untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

Menurut Graham dan Formula (2015) laporan laba/rugi penting karena menyediakan informasi yang dapat membuat prediksi laba mendatang bagi para investor. Memprediksi laba masa yang akan datang sebuah perusahaan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Seorang investor bisa melihat laporan laba/rugi untuk menghitung kekuatan laba (*earning power*), yang menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan pada masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan laba dalam laporan keuangan yang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya membuat laba dalam perusahaan tersebut tidak berkualitas (Irawati, 2012).

Kasus mengenai kualitas laba terjadi pada PT. Kimia Farma yang telah terbukti melakukan perekayasaan laporan keuangan yaitu dengan memperbesar laba. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen PT. Kimia Farma mengumumkan telah memperoleh keuntungan sebesar Rp 132 milyar yang laporan keuangan diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustafa (HTM). Setelah diaudit ulang, pada tahun 2002 keuntungan PT. Kimia Farma hanya memperoleh sebesar Rp 99,56 milyar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Hal tersebut berarti PT. Kimia Farma tidak menyampaikan keadaan laba yang sebenarnya, sehingga laba menjadi tidak berkualitas (Bapepam, 2002).

Tidak hanya PT. Kimia Farma saja, masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terlibat kasus mengenai kualitas laba, seperti pada kasus PT. Telkom, PT. Indofarma, PT. Lippo, PT. Agis, dan PT. Inovisi Infracom (INVS). Dalam kasus PT. Inovisi Infracom pada tahun 2015, Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT. Inovisi Infracom periode September 2014. Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta PT. Inovisi Infracom untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Dalam revisinya tersebut, terjadi penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah direvisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp 1,45 triliun. PT. Inovisi Infracom juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang didistribusikan kepada pemilik entitas induk (Bareksa, 2015).

Dari kasus tersebut dijelaskan bahwa terjadi praktik merekayasa laporan keuangan khususnya laba perusahaan tersebut yang dilaporkan. Laba perusahaan tersebut menjadi tidak berkualitas, padahal laba merupakan salah satu sumber informasi akuntansi yang mendasar bagi pengambilan keputusan oleh investor pasar modal (Maharani, 2015).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan antara lain: mekanisme *corporate governance*, *leverage*, dan *investment opportunity set*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muid

(2009) meneliti tentang pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari beberapa variabel yaitu; kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas laba telah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda.

Kepemilikan manajerial yang besar, maka masalah keagenan yang timbul dapat dicegah (Jensen dan Meckling, 1976). Jika manajer memiliki saham perusahaan yang cukup besar, maka kinerja manajer akan meningkat, sehingga berdampak pada kualitas laba yang meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009) dan Siahaan (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nardisyah dan Muharram (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yushita dkk (2013) dan Soebyakto dkk (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah komisaris independen. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2013) dan Soebyakto dkk (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarawana & Destriana (2015), Nardisyah & Muharram (2015) dan Araborzoo *et al* (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan institusional. Hasil penelitian yang dilakukan Nardisyah dan Muharram (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muid (2009) dan Moradi & Nezami (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yushita dkk (2013) dan Soebyakto dkk (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah *leverage*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warrad (2017), Valipour & Moradbeygi (2011) dan Sukmawati dkk (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nariman dan Ekadjaja (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas laba adalah *investment opportunity set*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2013), Puteri & Rohman (2012), Nariman & Ekadjaja (2018) bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini berbeda hasil dengan penelitian lain yang dilakukan Putra & Subowo (2016) dan Soebyakto *et al* (2017) menyimpulkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nariman dan Ekadjaja (2018) yaitu implikasi *corporate governance*, *investment opportunity set*, *firm size* dan *leverage* terhadap *earning quality*. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tahun penelitian, dimana penelitian terdahulu 2013-2016 sedangkan penelitian ini pada tahun 2014-2017. Alasan menggunakan tahun 2014-2017 karena periode tersebut merupakan periode yang paling dekat dengan waktu dilakukannya penelitian dan juga merupakan data terbaru yang diperoleh. Alasan penggunaan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian dikarenakan ketatnya persaingan industri pada perusahaan manufaktur (Maharani, 2015). Sehingga kemungkinan terjadi manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang berkualitas khususnya informasi laba agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam melakukan investasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
5. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- b. Untuk menemukan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- c. Untuk menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

- d. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- e. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

- a. Untuk Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat oleh peneliti serta menambah pemahaman mengenai mekanisme *corporate governance*, *leverage*, dan IOS terhadap kualitas laba.

- b. Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi peneliti yang akan mengangkat masalah serupa pada penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Investor

Bagi investor dapat dijadikan referensi mengenai kualitas laba suatu perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan berinvestasi sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

- d. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran dan masukan mengenai permasalahan tentang kualitas laba sebagai bahan

pertimbangan untuk melakukan evaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

